

DETERMINAN TINDAKAN MEROKOK PADA ANAK REMAJA DI SMP NEGERI 2 KECAMATAN KABANJAHE KABUPATEN KARO TAHUN 2023

Amadea Timanta Karina^{1*}, Donal Nababan², Mido Ester Sitorus³, Frida Lina Br Tarigan⁴

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Direktorat Pascasarjana, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan, Indonesia^{1,2,3}

*corresponding author : amadea.sembiring97@gmail.com

ABSTRAK

Merokok merupakan salah satu perilaku yang berbahaya bagi kesehatan, namun perilaku ini masih sulit untuk dihilangkan. Tingkat konsumsi rokok baik di dunia, Indonesia hingga provinsi masih sangat tinggi khususnya pada remaja. Perilaku merokok dapat mengganggu kesehatan tubuh. Perilaku merokok dipengaruhi oleh beberapa faktor. Untuk mengetahui faktor-faktor determinan tindakan merokok pada anak remaja di SMP Negeri 2 Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian bersifat deskriptif analitik dirancang secara cross sectional. Populasi penelitian ini adalah semua siswa laki-laki SMP Negeri 2 Kabanjahe sebanyak 116 orang dan dalam penelitian ini, ada 90 orang yang dijadikan sampel penelitian. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar kuesioner. Metode analisa data menggunakan uji chi-square (bivariate). Analisis bivariate menunjukkan p-value = 0,005 (teman sebaya), p-value = 0,0001 (pola asuh orangtua), p-value = 0,0001 (iklan), p-value = 0,0001 (ketersediaan rokok), p-value = 0,0001 (budaya) dan p-value = 0,0001 (peraturan sekolah). Melalui uji multivariate, faktor pola asuh orangtua merupakan faktor yang paling berhubungan dengan tindakan merokok pada remaja, dengan p-value = 0,0001 dan koefisien beta yaitu 13.688. Ada hubungan antara teman sebaya, pola asuh orang tua, iklan, ketersediaan rokok, budaya dan peraturan sekolah terhadap tindakan merokok pada anak remaja, dimana variabel yang paling berhubungan adalah pola asuh orang tua. Diharapkan agar orangtua memperketat pengawasan mereka terhadap para remaja, sehingga remaja dapat tumbuh dalam lingkungan yang baik.

Kata Kunci : Merokok, Teman Sebaya, Pola Asuh Orang Tua, Iklan, Ketersediaan Rokok, Budaya, Peraturan Sekolah, Remaja.

ABSTRACT

Smoking is one behavior that is harmful to health, but this behavior is still difficult to eliminate. The level of cigarette consumption both in the world, Indonesia and provinces is still very high, especially in adolescents. Smoking behavior can interfere with the health of the body. Smoking behavior is influenced by several factors. To determine the determinants of smoking in adolescents in SMP Negeri 2, Kabanjahe District, Karo Regency. This research is a quantitative research with an analytical descriptive research design designed cross-sectionally. The population of this study was all male students of SMP Negeri 2 Kabanjahe as many as 116 people and in this study, there were 90 people who were used as research samples. This research instrument uses questionnaire sheets. The data analysis method uses the chi-square (bivariate) test. Bivariate analysis showed p-value = 0.005 (peers), p-value = 0.0001 (parenting), p-value = 0.0001 (advertising), p-value = 0.0001 (cigarette availability), p-value = 0.0001 (culture) and p-value = 0.0001 (school rules). Through multivariate testing, parenting factors are the factors most associated with smoking in adolescents, with p-value = 0.0001 and beta coefficient of 13.688. There is a relationship between peers, parenting, advertising, cigarette availability, culture and school rules on smoking in adolescents, where the most related variable is parenting. It is expected that parents will tighten their supervision of adolescents, so that adolescents can grow up in a good environment.

Keywords: smoking, peers, parenting, advertising, availability of cigarettes, culture, school rules, youth.

PENDAHULUAN

Merokok merupakan suatu pemandangan yang sangat tidak asing. Kebiasaan merokok dianggap dapat memberikan kenikmatan bagi perokok, namun di lain pihak dapat

menimbulkan dampak buruk bagi perokok sendiri maupun orang-orang disekitarnya. Merokok adalah membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa. Meskipun telah terbukti dapat menyebabkan munculnya berbagai kondisi patologis, secara sistemik maupun lokal dalam rongga mulut, tetapi kebiasaan merokok ini sangat sulit untuk dihilangkan. (Riyanti & Widagdo, 2016).

Berdasarkan laporan Organisasi Kesehatan Dunia, World Health Organization (WHO), pada tahun 2015 jumlah perokok yang berusia 15 tahun ke atas di dunia sebanyak 1.026 miliar orang dan pada tahun 2020 terjadi penurunan jumlah tersebut sebanyak 3,41% atau 35 juta orang, sehingga pada tahun 2020 jumlah perokok yang berusia 15 tahun keatas menjadi 991 juta orang. WHO juga memprediksi jumlah perokok akan terus berkurang hingga 35 juta orang pada 2025 mendatang.

Sedangkan di Indonesia WHO mengatakan bahwa ada sekitar 225.700 orang di Indonesia yang meninggal akibat merokok, atau penyakit lain yang berkaitan dengan tembakau. Menurut data dari Global Youth Tobacco Survey (GYTS) tahun 2019 menunjukkan bahwa 40,6% pelajar di Indonesia (usia 13-15 tahun), 2 dari 3 anak laki-laki, dan hampir 1 dari 5 anak perempuan sudah pernah menggunakan produk tembakau. Data menunjukkan 19,2% pelajar saat ini merokok dan di antara jumlah tersebut, 60,6% bahkan tidak dicegah ketika membeli rokok karena usia mereka, dan dua pertiga dari mereka dapat membeli rokok secara eceran.

Prevalensi merokok di Indonesia sangat tinggi di berbagai lapisan masyarakat, terutama pada laki-laki mulai dari anak-anak, remaja dan dewasa. Data terbaru dari Global Youth Tobacco Survey (GYTS) tahun 2019 menunjukkan bahwa 40,6% pelajar di Indonesia (usia 13-15 tahun), 2 dari 3 anak laki-laki, dan hampir 1 dari 5 anak perempuan sudah pernah menggunakan produk tembakau. 19,2% pelajar saat ini merokok dan di antara jumlah tersebut, 60,6% bahkan tidak dicegah ketika membeli rokok karena usia mereka, dan dua pertiga dari mereka dapat membeli rokok secara eceran (GYTS, 2020).

Merokok membahayakan kesehatan, dan semakin lama individu merokok, semakin berat pula dampaknya. Perokok muda mulai ketagihan, yang akan memperpendek jangka waktu hidupnya dan meningkatkan kemungkinan mati muda karena penyakit akibat rokok. Remaja putra mulai merokok pada masa mudanya sebagai respon terhadap tekanan sebaya, konsepsi yang salah bahwa merokok itu “keren” dan meningkatkan popularitas, kemudahan akses terhadap produk tembakau, harga rokok dan pemasaran tembakau. Pemasaran dan harga rokok terbukti mendorong inisiasi kalangan muda untuk merokok, karena pemasaran membuat merokok menarik bagi kalangan muda, dan harga yang murah membuat merokok terjangkau (Ummiyatun, Nurmansyah, Maisya, & Al Aufa, 2019).

Perilaku merokok dapat dipengaruhi oleh faktor predisposisi (predisposing factor) yaitu sikap. Sikap pada remaja terbentuk dari beberapa faktor, antara lain adalah persepsi dan serta pengetahuan. Pengetahuan yang cukup/baik terhadap bahaya merokok tidak serta merta dapat mengubah jumlah frekuensi rokok yang dihisap para remaja. Karena seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik terhadap rokok, bisa jadi memiliki sikap yang setuju terhadap rokok. Menurut jurnal penelitian diperoleh $p\text{-value} = 0,019$ yang artinya terdapat hubungan yang bermakna (signifikan) antara sikap dengan tindakan merokok (Vandy Andrey Manitik, 2020). Selain itu faktor predisposisi yang lainnya adalah budaya. Lingkungan internal dan lingkungan eksternal akan secara bersama sama membentuk perilaku individu.

Faktor penguat (reinforcing factor) juga mempengaruhi perilaku merokok yang terwujud dalam sikap dan perilaku sekelompok orang seperti teman sebaya maupun orangtua. Orang tua sangat berperan pada masa remaja, salah satunya adalah pola asuh keluarga akan sangat berpengaruh pada perilaku remaja. Pola asuh keluarga yang kurang baik akan menimbulkan perilaku yang menyimpang seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obat terlarang dan lain-lain. Banyaknya remaja yang merokok salah satu pendorongnya adalah dari pola asuh orang tua mereka yang kurang baik, contohnya saja perilaku orang tua yang merokok

dan perilaku tersebut dicontoh oleh anak-anaknya secara turun-temurun (Rudhiati, Rahmat, & Suharjiman, 2020) Menurut jurnal penelitian (Ahmad, Muzakkir, & Rasimin, 2020), menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara pola asuh orang tua dengan kebiasaan merokok dengan nilai $p = 0,005$ ($p < 0,05$).

Wawancara dengan salah satu guru SMP Negeri 2 Kabanjahe didapatkan bahwa perilaku merokok dikalangan masyarakat Kabupaten Tanah Karo menjadi masalah yang sulit dipecahkan karena merokok menjadi hal yang biasa bahkan dilingkungan keluarga saja merokok dilakukan dirumah sehingga anak-anak dapat melihat secara langsung kegiatan merokok, selain itu kegiatan merokok pada acara adat juga jadi hal yang sangat biasa sehingga puntung rokok akan bertebaran di jalanan sehingga siapa saja yang melintas dapat melihat. Berdasarkan situasi ini maka peneliti tertarik untuk melihat “Determinan Tindakan Merokok Pada Anak Remaja di SMP Negeri 2 Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo Tahun 2023.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan rancangan penelitian cross sectional, yang bertujuan untuk melihat determinan tindakan merokok pada anak remaja di SMP Negeri 2 Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo Tahun 2023 yang pengumpulan datanya dilakukan sekaligus pada suatu saat (point time approach), tidak diikuti secara terus menerus dan tidak ada follow-up, sehingga penelitian ini hanya mengkaji masalah keadaan objek pada waktu penelitian berlangsung.

Populasi adalah seluruh siswa kelas 7 di SMP 2 Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo sebanyak 255 dan jumlah siswa laki-laki kelas 7 SMP 2 ialah 116. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan rumus Slovin dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 90 Responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan langkah memastikan bahwa semua anggota populasi sudah dimasukkan ke dalam daftar induk dan subjeknya dipilih secara acak dari daftar responden tersebut, pada siswa SMP Negeri 2 Kabanjahe. Uji validitas dan reliabilitas terkait kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini sudah dilakukan dan mendapatkan hasil bahwa masing-masing butir pertanyaan dalam kuesioner dinyatakan valid dan reliable.

HASIL

Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini adalah umur dapat dilihat pada tabel berikut :

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Umur di SMP Negeri 2 Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo Tahun 2023

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur			
1	12 Tahun	22	24
2	13 Tahun	65	72
3	14 Tahun	3	4
Total		90	100

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa dari 90 responden yang diteliti berdasarkan umur, mayoritas berumur 13 tahun sebanyak 65 orang (72%) dan yang paling sedikit berumur 14 tahun sebanyak 3 orang (4%).

PEMBAHASAN

Teman Sebaya

Teman sebaya yaitu anak atau remaja yang memiliki tingkat usia dan tingkat kedewasaan yang setara. Dalam konteks remaja, teman sebaya adalah sekelompok individu yang memiliki minat dan pengalaman yang sama, saling melakukan interaksi, memiliki tujuan yang sama dan menganut aturan yang sama. Dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah interaksi sekelompok remaja yang memiliki kedewasaan yang sejajar, mempunyai minat, pengalaman, tujuan dan aturan yang sama (Yunalia & Etika, 2020).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian (Pratama et al., 2021), dimana hasil uji hipotesis berdasarkan output menggunakan SPSS, diperoleh bahwa nilai sig. (2-tailed) menggunakan uji korelasi spearman's rho atau rank spearman antara dua variabel yaitu sebesar $0,000 < 0,05$, artinya hipotesis pada penelitian ini H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja putra. Biasanya remaja ditandai dengan emosi yang masih labil sehingga demi diterimanya seorang individu dalam suatu kelompok ia akan melakukan apapun yang diperintahkan oleh kelompok teman sebayanya, sedangkan kondisi ini dapat diinterpretasikan bahwa interaksi teman sebaya pada remaja atau siswa tersebut tergolong sangat terpengaruh. Interaksi teman sebaya memiliki peran besar dalam mempengaruhi perilaku merokok remaja akibat dari tata pergaulan yang berlaku di kalangan remaja. Hal ini tidak terlepas dari rasa ingin diterima remaja di kalangan teman sebayanya, sehingga remaja akan mengikuti arus dari cara bergaul di lingkungannya terutama teman sebayanya.

Menurut asumsi peneliti, bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang dapat mendorong remaja untuk merokok. Pengaruh teman sebaya memiliki pengaruh yang lebih menonjol daripada beberapa faktor lainnya seperti faktor budaya, peraturan sekolah, iklan, maupun ketersediaan rokok. Hal ini dikarenakan anak remaja lebih sering menghabiskan waktunya untuk bersama teman-teman mereka. Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan pengawasan yang ketat terkait kebiasaan merokok siswa, melalui peraturan sekolah dan pemberian sanksi yang tegas bagi siswa yang kedapatan merokok di lingkungan sekolah. Selain itu pengawasan dan peran orangtua juga sangat diperlukan untuk mengawasi dan membimbing para remaja agar tidak merokok.

Pola Asuh

Pola asuh orang tua merupakan hal yang penting untuk membentuk perilaku seseorang. Dengan pola asuh orang tua yang baik diharapkan dapat membentuk perilaku seseorang. Pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dan anak selama masa pengasuhan agar terbentuk pribadi-pribadi yang memiliki norma-norma yang sesuai di masyarakat (Setiawati et al., 2019).

Remaja perokok adalah anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dibandingkan dengan remaja yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia. Remaja yang berasal dari keluarga konservatif akan lebih sulit untuk terlibat dengan rokok maupun obat-obatan dibandingkan dengan keluarga yang permisif, dan yang paling kuat pengaruhnya adalah bila orang tua sendiri menjadi figur contoh yaitu perokok berat, maka anak-anaknya akan mungkin sekali untuk mencotohnya. Asumsi peneliti terhadap sosial budaya keluarga dimana didapat mayoritas keluarga memiliki ayah yang perokok. Ayah merupakan role model pada anak, jika ayah merokok maka semakin besar kemungkinan anak akan mengikuti perilaku ayahnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Utari, dkk (2019), remaja dengan orang tua perokok cenderung akan merokok dikemudian hari. Hal ini terjadi paling sedikit disebabkan oleh dua

hal yakni pertama, remaja tersebut ingin seperti ayahnya yang kelihatan gagah dan dewasa saat merokok.

Menurut asumsi peneliti, bahwa pola asuh orangtua memiliki hubungan yang paling erat dalam pembentukan karakter remaja. Pola asuh orangtua memiliki pengaruh yang lebih menonjol daripada faktor teman sebaya dan beberapa faktor lainnya seperti faktor budaya, peraturan sekolah, iklan, maupun ketersediaan rokok. Hal ini dikarenakan anak remaja tumbuh melalui ajaran-ajaran yang diberikan oleh orangtuanya. Ajaran-ajaran tersebut juga dapat berupa contoh perilaku yang diberikan orangtua terhadap anak-anak mereka. Jika anak melihat perilaku merokok orang tua ataupun keluarga terdekatnya maka anak dapat mencontoh perilaku tersebut. Hal ini dikarenakan, timbul rasa ingin mencoba pada diri remaja terkait apa yang dilakukan oleh orangtua mereka. Oleh karena itu, pengawasan dan peran orangtua sangat diperlukan untuk mengawasi dan membimbing para remaja agar tidak merokok.

Iklan

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa iklan, promosi, dan sponsor rokok menimbulkan keinginan remaja untuk mulai merokok, mendorong remaja perokok untuk terus merokok dan mendorong remaja yang telah berhenti merokok untuk kembali merokok. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan I Made Kerta Duana (2017) yang menyatakan terjadi kecenderungan perilaku merokok pada remaja setelah melihat iklan rokok. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Erika Maya Widya (2019) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh antara iklan terhadap perilaku merokok.

Menurut asumsi peneliti, iklan adalah salah satu faktor yang mendorong dan mempengaruhi remaja untuk merokok. Melalui iklan yang ada di media massa, remaja mulai mengenal dan mencoba untuk merokok. Seperti yang kita ketahui bahwa rokok dapat menyebabkan kecanduan, oleh karena itu ketika remaja sudah mencoba untuk merokok maka mereka akan merasa ketagihan, dan selanjutnya mereka akan terus merokok. Hal yang sama diungkapkan melalui penelitian Nur Windahsari, dkk, dimana awalnya remaja hanya mencoba merokok untuk menenangkan perasaannya, namun setelah ia menemukan kelegaan setelah merokok maka ia pun lama kelamaan menjadi terbiasa untuk merokok.

Ketersediaan Rokok

Faktor mendapat kemudahan merokok baik dari segi harga maupun dari ketersediaan rokok menyebabkan peningkatan jumlah perokok. Kebiasaan merokok dipilih sebagai salah satu jenis aktivitas yang populer dilakukan untuk memanfaatkan waktu luang baik bagi laki laki ataupun wanita dengan presentase pria lebih mendominasi. Meningkatnya jumlah perokok di Indonesia juga disebabkan oleh mudahnya memperoleh rokok, tidak ada aturan yang ketat terkait batasan umur yang melarang orang membeli rokok, kapan pun dan dimana pun mereka ingin membeli rokok selalu tersedia. Sarana dan prasarana yang berupa uang saku dan tersedianya tempat membeli rokok, fasilitas ini pada hakikatnya mendukung atau memungkinkan remaja dapat dengan bebas memperoleh perokok dan menjadi perokok. Pendapat ini juga didukung oleh Hussin dan Mariani yang mengatakan salah satu faktor remaja merokok adalah karena rokok mudah didapat karena ketersediaan uang saku.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Dosmaida Nababan (2019), dimana berdasarkan hasil analisis dengan uji statistik didapatkan bahwa hasil p-value 0,011 yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara keterjangkauan/ketersediaan rokok dengan perilaku merokok.

Budaya

Menurut Muhammad Syukri Albani Nasution, dkk (2017) terdapat faktor – faktor yang dapat mempengaruhi budaya antara lain kebiasaan, tata kelakuan dan lembaga. Kebiasaan, tata

kelakuan, norma dan nilai dalam keluarga dapat membentuk perilaku dan sosial budaya anggota keluarganya. Hasil penelitian yang sama didapatkan oleh Sri Marlina (2019) dimana dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-square memperlihatkan adanya hubungan signifikan antara faktor budaya dengan perilaku merokok pada remaja di lombok. Hal tersebut diperlihatkan pada kedua sekolah, karena menghasilkan nilai $p < 0,05$.

Menurut asumsi peneliti, terjadi proses imitasi melalui pengamatan yang cukup lama terhadap budaya ataupun kebiasaan yang dilakukan oleh lingkungan tempat responden berada dan hal inilah yang mendorong responden untuk mengadopsi tindakan merokok tersebut sebagai hal yang biasa untuk dilakukan. Responden merupakan remaja yang mudah untuk meniru tindakan ataupun kebiasaan disekitarnya. Dimana budaya disekitarnya mempunyai kebiasaan yang tidak baik yaitu saling bertukar rokok. Dimana peneliti berasumsi bahwa dengan melihat budaya yang seperti itu membuat remaja berpikir bahwa merokok bukanlah suatu hal yang tabu tetapi sudah menjadi suatu hal yang biasa dilakukan

Peraturan Sekolah

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mantiri, dkk (2018) menunjukkan adanya hubungan antara peraturan dilarang merokok di sekolah dengan perilaku merokok siswa. Peraturan dilarang merokok di sekolah merupakan salah satu faktor yang membentuk lingkungan sekolah. Berdasarkan analisis multivariate, guru dan karyawan yang merokok mempengaruhi kebiasaan merokok siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan kebiasaan guru dan karyawan di sekolah memiliki hubungan dengan perilaku merokok siswa di sekolah. Perlu adanya suatu peraturan yang melarang warga merokok di sekolah.

Menurut asumsi peneliti, peraturan sekolah mempunyai peran yang penting terhadap tindakan ataupun perilaku para siswa remaja. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan, hasilnya mengatakan bahwa peraturan sekolah memiliki hubungan yang signifikan dengan tindakan merokok para siswa. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Bayu Pranoto, dkk (2020), dimana peran sekolah dalam mengatasi perilaku merokok siswa dijalankan oleh kepala sekolah, wakasek kesiswaan, guru BK/Konselor, dan guru wali kelas melalui penerapan peraturan sekolah secara tegas. Peraturan sekolah yang tidak dijalankan dengan baik maka akan menyebabkan siswa berperilaku tidak baik. Peraturan sekolah hendaknya memiliki sanksi yang tegas pula pada siswa yang melanggarnya.

KESIMPULAN

Ada hubungan teman sebaya dengan tindakan merokok pada anak remaja di SMP Negeri 2 Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo tahun 2023. Ada hubungan pola asuh orang tua dengan tindakan merokok pada anak remaja di SMP Negeri 2 Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo tahun 2023. Ada hubungan Iklan dengan tindakan merokok pada anak remaja di SMP Negeri 2 Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo tahun 2023. Ada hubungan ketersediaan rokok dengan tindakan merokok pada anak remaja di SMP Negeri 2 Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo tahun 2023. Ada hubungan budaya dengan tindakan merokok pada anak remaja di SMP Negeri 2 Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo tahun 2023. Ada hubungan peraturan sekolah dengan tindakan merokok pada anak remaja di SMP Negeri 2 Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo tahun 2023. Faktor yang paling dominan yaitu pola asuh orang tua dengan nilai p value 0,0001, Exp(B) 13,688, berhubungan dengan tindakan merokok pada anak remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih pada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, semoga penelitian ini dapat memberi manfaat bagi banyak pihak

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., Muzakkir, & Rasimin, R. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Smk Mastar Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(1), 74–77. <https://doi.org/10.35892/jikd.v15i1.343>
- GYTS. (2020). Lembar Informasi Indonesia 2019 (Global Youth Tobacco Survey). World Health Organization, 1–2. Retrieved from <https://www.who.int/indonesia/news/events/world-no-tobacco-day-2020>
- Pratama, I. G. E., Triana, K. Y., & Martini, N. M. D. A. (2021). Interaksi Teman Sebaya Berpengaruh Terhadap Perilaku Merokok Remaja Kelas Ix Di Smp Dawan Klungkung. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*.
- Riyanti, E., & Widagdo, L. (2016). Determinan Faktor Remaja Merokok. 4, 960–969.
- Rudhiati, F., Rahmat, M. F. A., & Suharjiman. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Pin-Litamas II*, 2(1), 164–168.
- Setiawati, N. L. A., Nyandra, M., & Suarjana, N. (2019). Hubungan Pola Asuh Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki Di SMK Nusa Dua. *SINTESA Prosiding 2019*, 000, 415–422.
- Umniyatun, Y., Nurmansyah, M. I., Maisya, I. B., & Al Afa, B. (2019). Analisis Kebijakan dan Program Pencegahan Perilaku Merokok pada Sekolah Muhammadiyah di Kota Depok. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 29(2), 123–134.
- Vandy Andrey Manitik. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dengan Tindakan Merokok Pada Remaja Putra Di Desa Walewangko Kecamatan Langowan Barat Kabupaten Minahasa. 01(02).
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). Remaja dan Konformitas Teman Sebaya (N. Hidayati, Ed.). Malang: Ahlimedia Press.